

EKSPRESI WAJAH PEREMPUAN



KARYA SENI

**Eko Hatmawan
NIM. 0010205031**

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007**

EKSPRESI WAJAH PEREMPUAN



KARYA SENI

Eko Hatmawan
NIM. 0010205031



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA.
2007**

EKSPRESI WAJAH PEREMPUAN



KARYA SENI:

Eko Hatmawan
NIM: 0010205031

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Fotografi
2007

2007

EKSPRESI WAJAH PEREMPUAN

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi



oleh:

Eko Hatmawan
NIM. 0010205031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada 27 Juni 2007.



Drs. H. Risman Marah
Pembimbing I / Anggota Penguji



Arti Wulandari, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Heri Gunawan
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., MS.
NIP. 131567124

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan berkah-Nya yang telah dianugerahkan pada saya. Sehingga pada akhirnya laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Fotografi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang S-1 Fotografi pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik.

Selama tahap pengerjaan sampai dengan penyelesaian laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Fotografi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua bapak Sutedjo dan mama Warsilah, serta adik-adikku terimakasih atas doa dan dukungannya.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. H. Risman Marah., selaku Pembimbing I.
5. Arti Wulandari, S.Sn, selaku Pembimbing II.
6. Seluruh dosen FSMR ISI Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan bantuannya.

7. Seluruh keluarga di kampung halaman, terimakasih atas doa dan dukungannya.
8. Seluruh teman-teman Calista Digital, khususnya Amplaz Division dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. All my Brotherhood KSC, thanks bro for all n love story.
10. Buat "*Bintang*" yang bersinar terang terima kasih kau buat aku melupakan kesedihanku.
11. Seluruh teman-teman FSMR ISI Yogyakarta, terimakasih dan tetap berjuang.

Dengan seluruh kerendahan hati, laporan karya Tugas Akhir ini pada dasarnya tentu masih jauh dari kesempurnaan. Namun besar harapan apabila karya-karya yang telah penulis hasilkan ini dapat dinikmati, dipersepsi dan dimaknai dengan lebih baik lagi. Sehingga bermanfaat bagi perkembangan dunia seni fotografi, khususnya di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan di tempat lain pada umumnya. Terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Ide dan Konsep Perwujudan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA RUJUKAN	14
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Karya Rujukan	20
BAB III IDE PENCIPTAAN	24
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	24
B. Penjelasan Tentang Ide Penciptaan.....	25
C. Konsep Perwujudan.....	35
BAB IV PROSES PERWUJUDAN	36
A. Alat, Bahan, dan Teknik Proses.....	36
1. Alat.....	37
2. Bahan.....	38
3. Objek.....	39

4. Teknik Proses.....	40
B. Tahap-Tahap Perwujudan Fotografi.....	43
BAB V TINJAUAN KARYA TUGAS AKHIR	52
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	102
KARYA-KARYA ACUAN TUGAS AKHIR.....	103
FOTO DOKUMENTASI SAAT UJIAN DAN.....	109
FOTO SUASANA PAMERAN TUGAS AKHIR.....	111
POSTER PAMERAN TUGAS AKHIR.....	113
KATALOG PAMERAN TUGAS AKHIR.....	115
FOTO DIRI DAN BIODATA PENULIS.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesona perempuan sejak dulu hingga sekarang sebetulnya tidak pernah berkurang, hanya tentu saja pada jaman sekarang peranan wanita yang lebih bervariasi dalam pola kehidupan masyarakat, membuat wanita semakin menonjol untuk dibicarakan dan dibahas. Wanita adalah salah satu bukti kebesaran Allah SWT, di antara berjuta-juta bukti yang lainnya. Bagaimana tidak, makhluk indah yang sering juga disebut dengan istilah perempuan selalu menjadi bahan pembicaraan yang menarik, selalu dianggap sebagai sumber inspirasi seniman baik bagi seorang pelukis, penari, sastrawan sampai seorang fotografer.

Menurut Endang Prasanti, “Membicarakan wanita tidak bisa terlepas dari bentuk tubuh, seksualitas, serta intelektualitasnya. Nampaknya akan terlihat aneh apabila menggambarkan seorang wanita tanpa tambahan komentar khusus mengenai bentuk tubuh ataupun paras wajahnya. Walaupun begitu dari abad ke abad, dari jaman kecantikan khas Nefertiti (permaisuri raja Mesir “Fir’aun”) hingga jaman yang sering dianggap sebagai abad “Internet” ini, wanita selalu dianggap sebagai makhluk yang menyimpan berjuta misteri, terkadang terlihat menarik untuk diraih, namun sulit untuk ditaklukkan”. (Endang Prasanti, 1998 : 3)

Cantik, mungkin kata inilah yang umumnya dikatakan orang untuk menggambarkan sosok perempuan yang bisa dianggap menarik. Menjadi “perempuan” berarti menjadi cantik, dan sebaliknya tidak cantik sangat tidak “perempuan”. Cantik adalah kata yang sebagian besar mengacu pada sifat fisik. Maka kecantikan hanyalah hiasan, bukan keanggunan yang sesungguhnya. Menyebut “cantik” pada seorang laki-laki akan menimbulkan masalah karena

sebutan itu mengarah pada kewanita-wanitaan (banci). Tidak dapat disangkal bahwa semenjak usia dini, perempuan diajarkan untuk menganggap penampilan fisiknya sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat dalam dongeng atau *fairy tale* semacam *Cinderella* atau *Sleeping Beauty*, yang sepertinya memberi pesan kepada anak-anak perempuan bahwa mereka harus cantik untuk disukai

Penampilan merupakan bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Harapan perempuan akan kecantikan fisik ini telah menambah pentingnya nilai kecantikan itu sendiri, sehingga perempuan semakin rapuh dan peka terhadap penampilan mereka. Lingkungan sosial merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepedulian perempuan pada penampilan fisiknya. Jika dulu orang pernah berpendapat bahwa anatomi manusia adalah takdir, kini mungkin telah berubah di pengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya. (Annastasia Melliana S, 2006 : 17)

Berbicara tentang kecantikan tidak bisa lepas dari wajah dan tubuh, wajah manusia memiliki pesona dan keistimewaan yang lebih dibandingkan bagian tubuh yang lain karena wajah adalah anggota badan yang paling banyak berubah-ubah. Pancaran di bawah kulit wajah kita terdiri dari berkas otot-otot yang berbeda-beda yang jumlahnya sangat banyak, dengan fungsi yang berlain-lainan. (Peter Charpentier, 1996 : 78). Sehingga wajah dapat menggambarkan ekspresi dan perasaan seseorang, tanpa harus mengeluarkan suara, wajah dapat berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti. Bahasa visual wajah ini yang membuat saya tertarik untuk membuat studi visual.

Bahasa wajah adalah ungkapan perasaan hati seseorang yang paling jujur, bahasa wajah bukanlah gerakan otot yang sembarang

dapat diatur, namun sering, terutama pada cetusan emosi yang hebat, lepas dari perhatian kita atau di luar kekuasaan kemauan kita. Ada saat-saat duka yang mencekam atau juga kegembiraan yang memuncak sehingga tidak mungkin mempertahankan wajah kita dengan raut semula. (Peter Charpentier, 1996 : 79)

Setiap ekspresi wajah dapat memiliki arti yang bermacam-macam, tetapi tetap dapat menyampaikan pesan kepada orang lain.

“When people are the subjects of pictures, it is usually their faces that hold our interest. A person’s face can convey so much in a single expression; the emotion captured in the instant of picture-taking tells a story to the photo’s viewer”. (Eastman Kodak Company, 1983 : 79)

Tidaklah mungkin mengandalkan wajah sebagai alat untuk memprediksikan segala sesuatu, tanpa ekspresi wajah sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman lebih baik terhadap sesuatu yang sedang dikomunikasikan orang lain. Dalam bahasa tubuh, pengekspresian wajah adalah hal penting kedua setelah mata. Kita memperoleh banyak informasi tentang kondisi emosional orang lain melalui ekspresi-ekspresi wajah mereka. Kita juga akan melihat bahwa kita membaca dan membuat penilaian-penilaian terhadap orang lain berdasarkan apa yang kita lihat pada wajah-wajah mereka. Orang dengan wajah menarik sering kali diduga memiliki sejumlah sifat lain yang mungkin memang mereka miliki atau tidak mereka miliki. Kita cenderung untuk menilai tindak-tanduk orang lain pada kesan pertama secara salah, dan kemudian kita ubah lagi karena pada saat kesan pertama itu hanya memberikan sedikit sekali informasi tentang orang yang berhadapan dengan kita. Karena wajah adalah salah satu gambaran yang kita perhatikan dari seseorang, maka jelas wajah dapat memainkan peranan vital dalam proses membangun hubungan dengan orang lain.

Ada sangat banyak macam ekspresi wajah yang dapat kita hasilkan, ada banyak perubahan halus pada wajah yang bisa dilihat, misalnya saja berbagai macam variasi senyum yang mungkin dilakukan. Dalam komunikasi, ekspresi wajah paling sering digunakan untuk mengekspresikan tingkat emosi, dan dalam praktiknya sangat sedikit sekali ekspresi wajah bisa kita ketahui maknanya.

Menurut Paul Eckman dan Wallace Friesen, “ada enam prinsip ekspresi wajah yang digunakan untuk menunjukkan ketika orang sedang merasa bahagia, sedih, jijik, marah, takut, dan tertarik yang dapat kita ketahui secara pasti maknanya. Senyuman, meskipun sangat bervariasi, namun dapat di kategorikan ke dalam senyum tipis, senyum biasa, dan senyuman lebar. Kesedihan, kekecewaan, dan depresi biasanya ditunjukkan dengan tanpa ekspresi senyum, dan dengan gerak-gerik seperti melengkukan ke bawah sudut bibir, menunduk, dan umumnya roman muka terlihat merengut. Muak dan jijik ditunjukkan dengan menyipitkan mata dan mulut menyeringai. Marah pada umumnya dicirikan dengan tatapan kuat pada sumber yang membuat sakit hati, mengerutkan dahi atau muka cemberut. Ketertarikan sering kali ditunjukkan dengan istilah “menelengkan kepala” mempertahankan posisi kepala pada suatu sudut dengan pandangan mengarah pada objek yang menarik perhatian”. (Gordon R. Wainwright, 2006 : 43-44)

Wajah adalah sarana yang paling kuat dalam komunikasi *nonverbal*, kita menggunakannya dan orang lain mengandalkan wajah sebagai petunjuk untuk memperlihatkan betapa beruntungnya kita sebagai individu, untuk mengekspresikan kondisi perasaan kita pada waktu tertentu, menunjukkan bagaimana perhatian kita terhadap orang lain, dan sebagainya. Kita dapat mengatakan banyak hal dengan wajah kita, kita dapat menggunakan ekspresi wajah untuk berkomunikasi ketika dengan kata-kata dirasa tidak pantas.

Dari apa yang kita bahas, jelas bahwa peran utama ekspresi wajah dalam bahasa tubuh adalah untuk mengekspresikan perasaan. Tetapi ada keterbatasan dalam jumlah macam perasaan yang dapat dikenali melalui ekspresi wajah, tetapi tidak

diragukan lagi bahwa wajah memiliki kontribusi untuk tidak hanya mengekspresikan beberapa perasaan tetapi juga untuk mengekspresikan tingkat kekuatan perasaan itu.

Ekspresi wajah tidak hanya dieksplorasi pada peranannya dalam mengekspresikan perasaan, tetapi juga dapat untuk melihat kepribadian, sikap terhadap orang lain, daya tarik seksual, dan keatraktifan, keinginan untuk berkomunikasi atau melalui interaksi, dan tingkat pengekspresian ketika sedang berkomunikasi. (Gordon R. Wainwright, 2006 : 53)

Dari sekian cara merekam wajah manusia, bisa dikatakan bahwa fotografi adalah cara yang paling baik. Tak ada yang dapat menyamai kemampuannya dalam menceritakan kisah manusia secara akurat, dengan detil yang realistis, juga dalam mengungkap kehidupan manusia beserta karakter dan personalitas yang tersembunyi di dalamnya.

Fotografi potret merupakan ladang yang sangat menarik, kreatif, berguna, dan menguntungkan. Dalam membuat sebuah imaji foto, dibutuhkan *skill* dan *sense of art* untuk menangkap esensi dari pribadi seseorang. Fakta membuktikan bahwa kebutuhan akan foto potret sama besarnya baik itu di daerah maupun di kota besar. Kemampuan memproduksi potret yang efektif untuk publikasi adalah modal penting bagi para fotografer. *Portraiture* bisa menempati area – area khusus seperti pers, industrial, advertising, dan ilustrasi editorial.

Tugas Akhir ini berjudul:

EKSPRESI WAJAH PEREMPUAN

B. Penegasan Judul

Dalam laporan karya Tugas Akhir ini penulis mencoba mengartikan dan menguraikan judul sebagai berikut:

1. Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan, pengutaraan, cara pernyataan atau pengungkapan perasaan yang dinyatakan dengan kata-kata yang memukau pendengar, bisa juga visual dengan perubahan air muka, mimik yang memperlihatkan perasaan yang terkandung dalam hati. (Badudu-Zain, 1996 : 78)

Ekspresi di sini berarti adalah gaya pengungkapan lewat bahasa visual yaitu ekspresi wajah.

2. Wajah

Wajah adalah anggota badan yang paling banyak berubah-ubah. Pancaran di bawah kulit wajah kita terdiri dari berkas otot-otot yang berbeda-beda yang jumlahnya sangat banyak, dengan fungsi yang berlain-lainan, wajah juga dapat berubah-ubah dengan cepat, dan ungkapan perasaan yang paling jujur. (Peter Charpentier, 1996 : 78-79)

3. Perempuan

Perempuan adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia yang berjenis kelamin betina. (Badudu-Zain, 1996 : 112)

Perempuan yang dimaksud penulis di dalam Tugas Akhir ini dibatasi pada perempuan dewasa berusia antara 17 sampai dengan 30 tahun.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai arti dari judul Tugas Akhir yang diajukan penulis adalah:

Penulis akan membuat karya seni fotografi tentang ekspresi wajah perempuan yaitu karya fotografi wajah yang memiliki karakter dalam setiap foto, di mana nanti setiap foto akan terdiri dari beberapa orang model berusia 17-30 tahun yang memiliki ekspresi yang berbeda-beda sesuai perasaan hatinya. Model akan di beri keleluasaan dalam berekspresi sesuai suasana hatinya masing-masing tanpa harus dibuat-buat, dan penulis akan menuangkannya ke dalam karya fotografi.

C. Ide dan Konsep Perwujudan

1. Ide

Fotografi adalah bahasa gambar, berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, ia adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia. Hal ini menambah makna fotografi dan memberikan tanggung jawab tambahan kepada juru fotonya. (Andreas Feininger, 1996 : 41).

Sehingga sebuah karya fotografi harus dapat menyampaikan pesan yang diinginkan oleh fotografer, bagi seorang penulis kata-kata adalah sarana untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, seorang fotografer menggunakan gambar sebagai sarana penyampaian pesan.

Dalam penciptaan karya fotografi, penulis menggunakan gambar ekspresi wajah dalam penyampaian pesan, penulis berharap sebuah karya fotografi tidak hanya dilihat dari sudut pandang teknik pemotretan, tetapi bagaimana kita memahami dan mendalami maksud yang terkandung di dalam sebuah karya fotografi yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Selain itu seorang fotografer, khususnya fotografer komersial harus dapat memenuhi keinginan kliennya, dan dapat menyampaikan maksud kliennya ke dalam media gambar, sehingga seorang fotografer harus sigap dan siap dalam menghadapi tuntutan kliennya. Penulis memilih perempuan karena perempuan adalah makhluk yang menyimpan berjuta misteri dan pesona, selain itu juga perempuan memiliki banyak karakter, sehingga menantang saya untuk membuat karya fotografi dan gambaran tentang keanekaragaman karakter perempuan.

Dalam buku Nawasari Warta edisi III februari 1996, diuraikan tipe-tipe wanita yang dianggap mempunyai kharisma dan ciri khas tertentu, sehingga sering dianggap sebagai simbol kecantikan yang berasal dari sekitar abad X hingga abad XIV Masehi, di antaranya :

Yang pertama adalah klasik, anggun, intelektual. Wanita tipe ini biasanya tidak mempunyai warna kecantikan yang amat menonjol, namun biasanya dari pancaran matanya serta gerak dan lekuk tubuhnya yang luwes dan penuh kelembutan akan memberikan ketenangan bagi yang berdekatan dengannya. Sehingga seolah-olah mereka digambarkan rapuh dan ringkih, padahal sebetulnya tidak begitu.

Tipe yang kedua adalah bersifat melindungi, memberikan ketenangan, rasa aman dan kasih seperti seorang ibu kepada anaknya. Tipe ini digambarkan sebagai seorang wanita yang lembut, dan biasanya juga tidak cantik sekali, namun wajahnya nampak sabar (santha) dengan pandangan mata teduh dan bentuk tubuh yang agak tambun, mempunyai buah dada yang besar, pinggul dan pinggang lebar namun menunjukkan adanya kekuatan.

Tipe yang ketiga adalah tipe yang sekarang biasa disebut agresif (dalam pengertian yang positif) mungkin sebagai gambaran watak dan sikap remaja-remaja kita saat ini, mereka tidak hanya mau menerima namun juga mampu untuk mengambil sikap dan tindakan yang tegas. Tipe ini memang sangat menarik untuk disimak, mereka selain digambarkan mempunyai bentuk badan dengan lekuk- lekuk yang sempurna (bak gitar Spanyol) luwes namun berotot juga seringkali digambarkan bersikap dinamis tanpa menunjukkan sikap kejam dan semena-mena, berwajah cantik, menunjukkan kecerdasan dari bentuk mata serta pandangannya dan menunjukkan kematangan jiwanya.

Tipe yang terakhir atau keempat boleh dikatakan adalah tipe yang serba kaku, keras kepala, menunjukkan ke-aku-an yang menonjol, bahkan dalam gerakannya terlihat keinginan untuk diperhatikan. Tipe ini juga nampak garang dan terkesan tidak bisa menyembunyikan apa yang tengah dialami, dan justru inilah daya tariknya.

2. Konsep Perwujudan

Dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini penulis mengacu kepada karya-karya fotografer terkenal seperti Anton Ismail, karya-karyanya sangat menginspirasi penulis untuk membuat karya tugas akhir ini, karena menurut penulis karya-karya fotografer Anton Ismail memiliki ciri khas tersendiri terutama dalam hal penyampaian konsep dan ide ke dalam sebuah karya fotonya, di antaranya karyanya yang berjudul "*Face*", "*Fuck Jakarta*", dan karya-karya foto komersial yang lainnya, selain Anton Ismail saya juga terinspirasi oleh karya-karya fotografer Darwis Triadi, di mana karya-karyanya

selalu memilih objek perempuan, dan juga dapat menghasilkan karya foto yang berkarakter dan hidup.

Kemudian karya yang penulis kerjakan dalam Tugas Akhir ini, mengangkat tema mengenai perempuan dan ekspresi wajah, bagaimana membuat karya foto yang berkarakter khususnya dalam fotografi manusia, bagaimana juga menghadapi dan menangani model agar dapat bekerjasama dengan baik dalam menghasilkan sebuah karya foto.

Seperti dikatakan oleh Peter Charpentier: “Seorang fotografer potret bukanlah seorang yang penakut, seorang fotografer potret juga harus bersikap tenang dan santai dalam menghadapi model, jika tidak bagaimana dengan model kita yang menyerahkan dirinya untuk kita potret”, (Peter Charpentier, 1996 : 65-66)

karena dalam membuat karya foto dengan objek manusia dituntut agar model merasa nyaman dan santai, hal ini yang harus diusahakan oleh seorang fotografer potret.

Dalam karya tugas akhir ini penulis akan menggunakan 11 orang model perempuan dewasa berusia antara 17 tahun sampai 30 tahun dengan berbagai latar belakang, menurut pengalaman pribadi sebagai seorang fotografer yang bekerja di sebuah studio foto, perempuan sangat mendominasi dalam penggunaan jasa fotografi terutama usia 17 tahun sampai 30 tahun, dan pada aspek gaya dan ekspresi juga lebih bervariasi sehingga dapat lebih digali. Penulis berusaha melakukan studi visual dan menonjolkan karakter dan ekspresi dari masing-masing model sesuai hati dan perasaannya, dengan demikian akan muncul keanekaragaman ekspresi dan karakter dari masing-masing karya foto yang dihasilkan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Pada dasarnya proses memotret itu tidak lebih dari sebuah jembatan yang menghubungkan antara sebuah pemikiran dan hasil, antara sebuah gagasan menuju perealisasiannya. Jadi yang menjadi tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah untuk menjembatani pemikiran-pemikiran yang diperoleh penulis dengan karya fotografi yang diciptakannya. Namun proses penyampaian gagasan, ide dan pemikiran yang dituangkan ke dalam karya fotografi tidaklah semudah yang dibayangkan, sehingga penulis berusaha agar media fotografi menjadi salah satu media berkomunikasi dan memberi nuansa baru dalam hal visualisasi dan tema fotografi, selain itu juga memberi pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya fotografi sehingga pesan yang disampaikan dalam karya foto tersebut dapat dicerna oleh masyarakat.

Manfaat lain dari penciptaan karya Tugas Akhir ini juga untuk mengajak teman-teman akademisi maupun praktisi fotografi lainnya untuk lebih berani membuka wawasannya di bidang fotografi. Bahwa pada dasarnya seni fotografi masih terbuka luas untuk digali lebih dalam lagi daripada sekedar menghasilkan tampilan-tampilan visual fotografi yang indah namun tidak mampu “berbicara” untuk menyampaikan suatu permasalahan, baik itu pribadi maupun publik. Sementara itu juga, karya Tugas Akhir ini secara akademik digunakan sebagai pemenuhan syarat kelulusan di Jurusan Fotografi

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sehingga nantinya karya-karya ini dapat diapresiasi dan dapat pula dijadikan sebagai salah satu referensi ataupun pembuka wacana baru bagi teman-teman sealmamater di mana fungsi fotografi tidak lagi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dokumentasi belaka namun juga dapat digunakan sebagai media untuk berekspresi sesuai dengan ide dari masing-masing fotografernya

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai penulis adalah melakukan studi visual tentang ekspresi wajah perempuan sehingga nantinya diharapkan akan mendapatkan hasil yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bagi penulis khususnya, penulis tertantang untuk memahami lebih dalam tentang keunikan dan pesona perempuan yang memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga perempuan sering dikatakan sebagai makhluk yang menyimpan berjuta misteri dan selalu dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Dari sisi fotografi, penulis berharap karya tugas akhir ini akan memberikan pengalaman baru bagi diri penulis untuk dapat menghasilkan karya-karya fotografi yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, selain itu juga penulis akan lebih terbiasa dalam menghadapi model sehingga dapat menghasilkan karya fotografi yang lebih berkarakter dan lebih hidup.

2. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai penulis adalah memberikan keanekaragaman dan wawasan tentang dunia fotografi khususnya fotografi potret, sehingga akan

memunculkan karya fotografi yang beranekaragam dan bervariasi, memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas tentang fotografi, dan dapat dijadikan bahan literatur dan inspirasi bagi para peminat fotografi. Memberikan nilai lebih untuk mempopulerkan fotografi potret dan model agar lebih dikenal dan lebih diminati, tidak hanya sekedar dipandang sebelah mata, membuktikan bahwa fotografi potret dan model adalah sebuah karya seni yang memiliki nilai estetik tidak sekedar dapat menampilkan model perempuan cantik dan seksi tetapi lebih dari itu. Selain itu juga dapat menjadi sebuah apresiasi dan inspirasi bagi para peminat fotografi potret dan model, baik dalam segi konsep, literatur gaya dan ekspresi.

